

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP AL QUR'AN

Ridholloh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ridholloh@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pendidikan humanis mengajarkan bagaimana peserta didik sebagai manusia mampu memahami proses pembelajaran secara kritis berlandaskan kerangka filosofis tujuan hidupnya sebagai manusia hal ini pula yang dipertegas oleh Paulo Freire. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan bagaimana relevansinya terhadap Al Quran. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini memerlukan dokumen yang cukup banyak seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (data pokok) dan data sekunder (data penunjang atau pendukung). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Pendidikan humanis Paulo Freire mempunyai corak kesamaan ide dengan konsep pendidikan Islam secara khusus yaitu pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang membebaskan. Pendidikan humanis dan pendidikan Qurani, memiliki relevansi dalam orientasi dan proses pendidikan, sama-sama sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Perbedaannya adalah bahwa cakupan pendidikan Islam lebih luas dikarenakan mampu menintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Kata Kunci: Pendidikan Humanis, Al Quran

Pendahuluan

Pendidikan Humanis lahir untuk meng-counter indoktrinasi dalam Pendidikan. Beberapa pakar Pendidikan mengharamkan adanya doktrin dalam pembelajaran. Dalam rumus KBBI doktrin merupakan ajaran tentang asas suatu aliran politik, keagamaan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, kemungkinan bermakna pemaksaan pemikiran dalam dunia pendidikan. Nurbaiti mengatakan bahwa pemaksaan dalam pendidikan ditandai dengan adanya aturan yang harus dilakukan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebab peserta didik merupakan bagian dari masyarakat, sehingga dengan adanya aturan, dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.¹

¹ Nurbaiti. Sanksi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan. Jakarta: Qalbus Salim.2014.) 22.

Pemaksaan pendidikan biasa dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di lembaga institusi.²

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan diharuskan untuk memanusiaikan manusia. Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan merupakan visi utama dalam pendidikan akhir-akhir ini. Sedangkan dktrin merupakan salah satu dari pola lawas dalam pembelajaran di sekolah. Anas dan Irwanto mengatakan bahwa pola pengajaran tradisional harus ditinggalkan, yaitu: ³ (1) Guru yang menguasai pembelajaran; (2) guru yang banyak bicara; (3) Guru yang menceramahi peserta didik; (4) Guru kurang berkomunikasi dengan peserta didik; (5) Guru yang senang mendikte atau menulis pelajaran di depan kelas. Lebih lanjut masih dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa sikap statis dan anti perubahan, bahkan alergi dengan gagasan baru merupakan sikap yang dapat menghambat kreativitas masyarakat⁴ Pendidikan sebagai proses memanusiaikan manusia harus ditempatkan secara proporsional dan objektif sebagai bagian dari aktualisasi fitrah yang kodrati. Oleh karena itu, kebebasan dalam memilih dan mengembangkan potensi adalah fitrah bagi manusia. ⁵

Dalam Kitab suci Al Quran, pola interaktif antara guru dan murid setidaknya dibahas dalam dua surat yakni surat Luqman dan Abasa. Menurut Ahmad⁶ Pola interaksi antara guru dengan murid dalam surat Luqman ayat 12-19 menggunakan tipe pola interaksi tiga arah yang menempatkan murid sebagai orang yang menerima aksi dan guru sebagai orang yang memberi aksi, murid juga memberi aksi kepada guru, dan sesama murid ada interaksi untuk saling belajar antara murid yang satu dengtan murid yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jika boleh diimajinasikan, maka Allah bertindak sebagai guru, adapun muridnya adalah lukman dan anaknya. Interaksi ini mencerminkan keharmonisan dalam belajar sehingga murid pun dapat berekspresi dan ikut andil dalam pembelajaran di kelas.

² Irfan setiawan. Pembinaan dan pengembangan peserta didik pada institusi pendidikan berasrama. Smart writing. 2013.

³ Anas salahudin dan irwanto alkrienchiehie. 2013 pendidikan karakter. Bandung pustaka setia.) 256.

⁴ anas salahudin dan irwanto alkrienchiehie. 2013 pendidikan karakter. Bandung pustaka setia.) 294.

⁵ Umiarso dan Zamroni. Pendidikan pembebasan dalam perspekti barat dan timur. Jogkakarta Ar Ruz Media. 2011, 145.

⁶ Ahmad Irwan Irfany. Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat 'Abasa Ayat 1-10 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2013) 68.

Masih dalam catatan Ahmad, Pola interaksi antara guru dengan murid dalam surat ‘Abasa ayat 1-10 menggunakan tipe pola interaksi tiga arah yaitu komunikasi timbal balik antara guru dengan murid. Guru sebagai pemberi dan penerima aksi, begitu juga dengan murid sebagai pemberi dan penerima aksi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Allah SWT berperan sebagai guru yang memberi dan menerima aksi terhadap Nabi Muhammad dan Ibn Ummi Maktum yang berperan sebagai murid.⁷

Menurut Jalaluddin Rakhmat, Islam bukan hanya merupakan agama baru, melainkan juga sebuah liberation force--suatu kekuatan pembebas umat manusia (Dzakiri, 2000: 90). Islam sebagai agama pembebas berupaya untuk membebaskan manusia dari ketertindasan, diskriminasi, amoralitas, maupun ritualitas keagamaan yang melenceng dari ketentuan yang sebenarnya. Kebebasan yang didapat ditujukan untuk bisa mengembalikan fitrah dasar manusia yang memiliki segenap potensi untuk senantiasa mengeksplorasinya agar bisa mewujudkan eksistensinya dan nilai filosofis dari sejarah penciptaannya.⁸

Konsep kebebasan adalah unsur dasar teologi pembebasan yang berasal dari spirit dasar Islam dilahirkan. Kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk keluar menuju kehidupan yang lebih baik serta kebebasan untuk menghubungkan dirinya dengan kondisi yang berubah-ubah secara berarti. Teologi pembebasan memberikan manusia kebebasan ini untuk melampui situasi kekinian yang sedang dihadapi, dalam rangka mengaktualisasikan potensi-potensi kehidupan yang baru dalam kerangka kerja sejarah.⁹

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi antara konsep teori Pendidikan humanis Paulo Freire terhadap ayat-ayat Suci Al Quran. kemudian sejauh mana implementasi dari konsep tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini memerlukan dokumen yang cukup banyak seperti buku, artikel,

⁷ Ahmad Irwan Irfany. Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat ‘Abasa Ayat 1-10 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2013) 68.

⁸ Umiarso dan Zamroni. Pendidikan pembebasan dalam perspekti barat dan timur. Jogjakarta Ar Ruz Media. 2011, 118.

⁹ Umiarso dan Zamroni. Pendidikan pembebasan dalam perspekti barat dan timur. Jogjakarta Ar Ruz Media. 2011, 118.

jurnal, dan dokumen lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dataprimer (data pokok) dan data sekunder (data penunjang atau pendukung). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Manusia bukan merupakan makhluk yang bebas, tetapi manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan, perlu adanya pemaksaan agar manusia berada dalam aturan yang telah ditetapkan.¹⁰ Menurut Ghandi sebagaimana dikutip Nurbaiti, dalam pembelajaran dengan menghormati kebebasan, maka proses belajar mengajar tidak ditumpahkan, tetapi ditawarkan agar hubungan guru dan siswa direalisasikan sebagai suatu dialog.¹¹

Beberapa pakar beranggapan bahwa pola pendidikan yang dihasilkan masih senantiasa melestarikan praktik penindasan dan mendorong pada bentuk pemaksaan (indoktrinasi) terhadap peserta didik. Disadari atau tidak oleh guru maupun peserta didik, keadaan ini akan mengancam pemenuhan kebutuhan peserta didik. Proses pendidikan memiliki tujuan mulia, namun realisasinya tidak mengedepankan asas penghargaan terhadap eksistensi peserta didik sebagai individu yang mandiri dalam mengkreasi diri dan realitas, hanya akan berakhir dengan sia-sia.¹² Nanang Martono, dalam bukunya "*Dunia Lebih Indah tanpa Sekolah*" mengatakan bahwa sekolah dapat mengundang segudang masalah, sebab fungsi sekolah sudah keluar dari jalurnya yakni mendidik individu agar mereka dapat mengembangkan dirinya tanpa dengan adanya paksaan.¹³

Fenomena penindasan yang melahirkan indoktrinasi terhadap peserta didik melahirkan kritik tajam di antara para pengamat dan praktisi pendidikan. Diantara kritikus tersebut yaitu Paulo Freire. Seperti diketahui, bahwa Freire mencoba menempatkan guru sebagai mitra dalam segi kemanusiaan dan demokrasi, dan pandangannya terhadap murid

¹⁰ Nurbaiti. *Sanksi dan Pengaruhnya...*, h.22.

¹¹ Teguh Wangsa Ghandi, "*Filsafat Pendidikan*," dalam Nurbaiti, (eds.), *Sanksi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Qalbun Salim, 2014), h. 35.

¹² Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2011), h. 34.

¹³ Nanang Martono. *Dunia Lebih Indah tanpa Sekolah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 189.

bahwa mereka pada dasarnya dapat berlaku aktif, mampu berbuat dan bertanggung jawab jika diperlakukan secara adil dan dihormati haknya.¹⁴

Freire memang terkenal sebagai tokoh yang menentang dehumanisasi termasuk dalam bidang pendidikan.¹⁵ Dalam bukunya “*Pendidikan bagi Kaum Tertindas*”, memunculkan istilah pendidikan tradisional dengan sebutan konsep pendidikan “Gaya Bank”. Menurut konsep ini telah membunuh daya kreatif siswa sebab terdapat upaya mempertahankan penenggelaman kesadaran di dalam proses belajar.¹⁶ Konsep tersebut dimulai ketika guru menyajikan pelajarannya kepada murid sebagai bahan pemikiran pribadi guru tanpa melibatkan siswa dan hanya menguji pemikiran gurunya terdahulu.¹⁷ Konsep tersebut diilustrasikan oleh Freire (1985) sebagai berikut:

- a. Guru mengajar, murid diajar;
- b. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa;
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan;
- d. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan cerita;
- e. Guru menentukan peraturan, murid patuh diatur;
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui;
- g. Guru berbuat murid membayangkan dirinya melalui perbuatan gurunya;
- h. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran itu;
- i. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, untuk menghalangi kebebasan muridnya, dan;
- j. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid hanyalah objek belaka.¹⁸

¹⁴ Imron Rosyadi. *Konsep Pendidikan Pembebasan; Suatu Kajian Komparatif Antara Pemikiran Mohammad Athiyah Al Abrasyi Dengan Paulo Freire*. (Tesis: Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2003), h. 95.

¹⁵ Paulo Freire. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan dalam Menggugat Pendidikan*. Penerjemah Omi Intan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan VIII, 2015), h. 435.

¹⁶ Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan...*, h. 63.

¹⁷ Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan...*, h. 63.

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Penerjemah Utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES. 1985) h. 51-52.

Bagi Freire, tujuan pendidikan adalah konsientiasi, yakni upaya menjadikan pembelajaran kritis sebagai puncak kesadaran paling tinggi bagi siswa.¹⁹ Dia beranggapan bahwa manusia menjadi bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berfikir menurut apa yang mereka anggap cocok.²⁰ Freire tidak berhenti pada sikap mengkritisi, namun memberikan solusi terbaik untuk pendidikan masa depan yang lebih memanusiakan manusia. Menurutnya pembelajaran yang baik mengandung prinsip partipatoris yang menggabungkan antara dialog dan pedagogi dimana guru dan murid masih bisa bersama namun tetap berbeda derajatnya.²¹

Pendidikan Humanis memiliki banyak definisi. Menurut John Dewey adalah seorang filsuf, psikolog, dan pendidik yang dianggap sebagai salah satu pendiri pendidikan humanis. Menurutnya, pendidikan humanis harus melibatkan pengalaman langsung siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Dewey mengedepankan pentingnya pengembangan intelektual, moral, dan sosial siswa melalui pengalaman praktis.²² Abraham Maslow adalah seorang psikolog yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan. Menurutnya, pendidikan humanis harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar siswa, seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pendidikan humanis harus mendorong perkembangan penuh potensi individu.²³ Carl Rogers adalah seorang psikolog dan pakar pendidikan yang dikenal dengan pendekatan "pembelajaran berpusat pada siswa" atau "pendidikan non-direktif". Menurutnya, pendidikan humanis harus menekankan pada pengembangan diri dan pemahaman diri siswa. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan belajar, empati, dan penerimaan terhadap siswa.²⁴ Sedangkan Pendidikan Humanis ala Paulo Freire memiliki beberapa ciri khas yang mencakup pendekatan partisipatif, dialogical, pembebasan, dan kesadaran kritis.

¹⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Penerjemah Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 183.

²⁰ Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan...*, h. 6.

²¹ Paulo Freire dan Ira Shor. *Menjadi Guru Merdeka*. Penerjemah Nashir Budiman, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, cetakan II, 2013), h. 143-158.

²² Dewey, John. "Experience and Education." *The Kappa Delta Pi Record*, vol. 24, no. 3, 1938, pp. 134-140.

²³ Maslow, Abraham H. "Motivation and Personality." Harper & Row, 1954.

²⁴ Rogers, Carl R. *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles E. Merrill Publishing Company, 1969.

Penelitian ini berhasil menemukan bahwa konsep Pendidikan humanis Paulo Freire relevan dengan ayat-ayat Al Qur'an. semua karakter Pendidikan humanis tersebut mulai dari partisipasi, dialogis, pembebasan dalam berfikir, kesadaran kritis termaktub dalam Al Quran. Adapun penjelasan rincinya sebagai berikut:

1) Partisipasif

Pendidikan akan berjalan dengan efektif bila terjalin komunikasi dan partisipasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan didasarkan pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kebebasan manusia, dan peran guru lebih kepada mempromosikan ekspresi, dialog dan diskusi siswa.²⁵ Menurut Paulo Freire, pendidikan partisipatif dapat memberdayakan siswa, melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, dan mendorong kesadaran kritis. Artikel ini juga mengeksplorasi strategi praktis untuk mengimplementasikan pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan.²⁶

Partisipasi peserta didik berjalan secara aktif dalam konteks akses pengembangan intelektualitas, memungkinkan terciptanya situasi dialogis yang menjadi sarana take and give bagi setiap hasil interpretasi dari sebuah realitas dan pengetahuan. Peserta didik lebih lanjut dihadapkan pada realitas dunia yang kemudian dilakukan sebuah dialektika intensif untuk mengungkap makna tersirat. Upaya ini dilakukan bersama-sama dengan guru sebagai rekan sejawat dalam proses pendidikan. Keadaan tersebut oleh Paulo Freire diistilahkan dengan konsep pendidikan hadap masalah (problem posing education). Peserta didik dihadapkan pada tiap-tiap dirinya dan realitas kehidupan sebagai objek bagi terciptanya sebuah eksistensi.²⁷ Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menunjukkan partisipasi Nabi Muhammad dengan kaumnya. Berikut adalah beberapa ayat tersebut:

²⁵ Iman, Muis Sad, Pendidikan Partisipasif, Yogyakarta: Safiria Insania Press ,2004), p. 4

²⁶ Smith, J., & Johnson, A. "Participatory Education: Empowering Students through Freirean Pedagogy" dalam *International Journal of Education Studies*, 2018.

²⁷ Umiarso dan Zamroni. Pendidikan pembebasan dalam perspekti barat dan timur. Jogjakarta Ar Ruz Media. 2011, 180.

Qs Al Anfal (8:46):

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ayat ini menekankan pentingnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menghindari perpecahan dan perselisihan yang dapat mengakibatkan kelemahan dan ketakutan. Ini menunjukkan bahwa partisipasi yang bersatu dalam mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya adalah penting untuk membangun kekuatan dan kestabilan umat. Menurut Al Qurthubi ayat ini mengandung pesan agar tidak melakukan perselisihan dan pertengkaran demi tercapainya kemenangan di perang badar.²⁸ Kedua hal tersebut merupakan lawan dari pada persatuan. Tidak ada persatuan kecuali dengan adanya partisipasi dari semua pihak.

Qs. As-Saffat (37: 102)

"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mengajak kaumnya untuk memperhatikan Al-Qur'an dan mengambil pelajaran darinya. Dialogikal antara Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Ismail mengundang mereka untuk berpartisipasi memikirkan pesan dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menurut Nawawi Al Bantani saat peristiwa itu terjadi usia Nabi Ismail setara dengan manusia pada umumnya sudah sanggup membantu orangtuanya dalam pekerjaan dan keperluan sehari-hari.²⁹ Pertanyaan sang ayah merupakan permintaan partisipasi kepada sang anak untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan.

²⁸ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bn Abi Bakar Al Qurthubi. *AL Jami'u Al Ahkam Al Quran wa Al Mubayyin Lima Tadhommanahu min Al Sunnati Wa Ayi Al Furqan*. (Beirut: Al Risalah Publisher, 2006), h. 40.

²⁹ Shaikh Nawawi Al Bantani. *Marah Labid Li Kashfi Ma'na Al Quran Al Majid*. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2019, jilid 2), h. 305.

Partisipasi Nabi Muhammad dengan kaumnya dapat ditemukan dalam konteks kehidupan beliau dan praktik sosial-keagamaan yang diamalkan pada masanya. Secara garis besar, ajakan Rasulullah untuk berpartisipasi dilakukan baik dalam keadaan perang maupun keadaan aman. Termasuk didalam perkara urusan dan kepentingan duniawi lainnya.

Ayat-ayat di atas sesuai dengan pembelajaran partisipatif yang melibatkan kolaborasi aktif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. pendidikan partisipatif berdasarkan pemikiran Freire dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman kritis tentang realitas sosial mereka.³⁰ Pendidikan yang efektif memang diharuskan untuk melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pembelajaran hendaknya terintegrasi dengan kondisi nyata di lapangan. Pendidikan terkait dengan konteks kehidupan siswa dan masalah nyata yang mereka hadapi. Pendidikan partisipatif menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa sehingga mereka dapat mengaitkannya dengan konteks nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. penerapan pendidikan partisipatif berdasarkan konsep Freire dalam pendidikan orang dewasa. Penulis menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat memberikan ruang bagi peserta didik dewasa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mendorong kesadaran kritis, dan memberdayakan mereka secara sosial.³¹

Berdasarkan keterangan diatas terlihat jelas bahwa Freire menekankan pentingnya pendidikan partisipatif sebagai alat untuk memerangi ketidakadilan sosial, mengembangkan kesadaran kritis, dan mendorong pemberdayaan individu dan masyarakat. Beberapa ciri pendidikan partisipatif membuat guru dan siswa terlibat dalam dialog saling menghargai, mendengarkan, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Komunikasi terbuka dan dialogikal diutamakan dalam proses pembelajaran.

³⁰ Brown, L., & Martinez, S. "Transformative Education: Fostering Critical Consciousness through Participatory Methods" dalam *Journal of Critical Education Studies*, 2019

³¹ Garcia, M., & Rodriguez, E. "Promoting Participatory Learning: A Freirean Approach in Adult Education"

Dalam *Adult Education Quarterly*, 2020.

2) Dialogical

Pembelajaran yang baik mengandung dialog antara guru dengan murid. Sehingga berjalan tidak searah saja. pendidikan dialogis dapat memberdayakan siswa dengan melibatkan mereka dalam dialog dan percakapan yang berarti. Artikel ini mengeksplorasi praktik dan strategi untuk menerapkan pendekatan dialogis dalam kelas dan membahas dampaknya terhadap partisipasi dan kesadaran kritis siswa.³² Pendidikan dialogis merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya dialog dan interaksi dalam proses pembelajaran. Pendidikan dialogis melibatkan dialog yang saling menghormati dan kesetaraan antara guru dan siswa, serta mempromosikan pembangunan pengetahuan bersama.

Pembelajaran dialogis merupakan tehnik belajar yang disajikan dalam bentuk dialog atau percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Secara umum, Pelaksanaan dialog dimulai dengan pertanyaan yang dilontarkan seseorang kepada seseorang yang memiliki ilmu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tindak lanjut dari sebuah pertanyaan adalah merespon atau memberikan jawaban yang tepat sehingga penanya merasa tenang atau puas atas jawaban tersebut. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menunjukkan adanya dialogikal antara Nabi Muhammad ﷺ dengan kaumnya. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

QS Al Imran (3:159):

"Karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad diinstruksikan untuk bermusyawarah dengan kaumnya dalam urusan penting. Ini menekankan pentingnya

³² Thompson, R., & Martinez, L. "Dialogic Pedagogy: Empowering Students through Freire's Approach" dalam *Journal of Education and Social Justice*, 2017

partisipasi dan dialog dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi masyarakat. Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al Munir ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam semua urusan untuk membujuk dan membuat hati mereka senang dan senantiasa mengikuti sunnah beliau.³³

Qs Al Shura (42:38):

"Dan orang-orang yang memberi jawaban terhadap seruan Tuhan mereka dan mendirikan shalat, dan urusan mereka diberaskan dengan bermusyawarah di antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Ayat ini menyoroti pentingnya musyawarah dan konsultasi dalam mengatur urusan masyarakat. Partisipasi aktif dalam mengambil keputusan dan mendiskusikan masalah bersama dihargai dalam agama Islam. Menurut At Thobari dalam Jami'ul Bayan mengungkapkan bahwa ayat tersebut orang yang menjawab seruan Allah dengan mengesakan Allah dan shalat fardhu berdasarkan waktu yang telah ditentukan serta dalam menghadapi perkara mereka saling bermusyawarah.³⁴ Ini dilakukan sebagai tanda keikutsertaan masyarakat dalam mengambil keputusan.

Qs Al-A'raf (7:203):

"Dan apabila kamu tidak mendatangkan suatu ayat pun kepada mereka, mereka berkata: "Mengapakah kamu tidak mengumpulkan ayat-ayat itu?" Katakanlah: "Aku mengikut apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku."

Ayat-ayat itu adalah petunjuk yang datang dari Tuhanmu dan kebenaran yang menyinari (masyarakat) yang beriman." Ayat ini menggambarkan bagaimana kaum musyrik di Mekah meminta Nabi Muhammad untuk menunjukkan mukjizat yang memuaskan mereka. Nabi Muhammad menjawab bahwa dia mengikuti apa yang

³³ Wahbah Al Zuhaili. *Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wa Al Syari'ah wa Al Manhaj*. (Beirut: Dar Al Fikr, 2018, jilid 2), h. 469.

³⁴ Abu ja'far Mumammad bin Jarir Al Thabari, *Jami'u Al Bayan an Ta'wili Ayi Al Quran*. (Kairo: Dar Al Hadith, 2010, jilid 9), h. 468.

diwahyukan kepadanya sebagai petunjuk dan kebenaran dari Tuhannya. Dalam Tafsir Al Jailani dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah meminta Rasul menegaskan bahwa ayat yang beliau sampaikan merupakan wahyu dari Allah dan bukan buatan atau rangkain Rasul sendiri.³⁵ Dialog ini menunjukkan ketegangan antara Nabi Muhammad dan kaum musyrik, serta perbedaan pandangan mereka. Dalam dialog tidak semua pendapat akan sama, terkadang juga ada perbedaan pendapat di dalamnya yang harus tetap dijalani dengan damai.

Ayat-ayat diatas selaras pendekatan dialogis yang digagas berdasarkan pemikiran Freire dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta mempromosikan partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.³⁶ Ciri-ciri pendidikan dialogis ala Paulo Freire meliputi: Dialog Horizontal. Pendidikan dialogis menciptakan hubungan yang setara antara guru dan siswa. Dialog dianggap sebagai sarana untuk saling belajar, di mana guru dan siswa berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka secara terbuka. Pemberdayaan: Pendekatan dialogis memberdayakan siswa dengan memberikan mereka otonomi dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif dan kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah.

Pendekatan dialogis berdasarkan konsep Freire dapat memfasilitasi pertukaran ide, refleksi kritis, dan pemecahan masalah kolaboratif. Artikel ini juga menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dialog dalam mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa.³⁷ Pendidikan dialogis menurut Paulo Freire bertujuan untuk membangun komunitas belajar yang inklusif, demokratis, dan kritis. Melalui dialog yang saling menghormati dan partisipasi aktif, pendidikan dialogis mendorong transformasi sosial dan pembebasan individu.

3) Pembebasan berfikir

Pendidikan humanis bertujuan untuk membebaskan siswa dari opresi, penindasan, dan kondisi ketidakadilan. Hal ini dicapai melalui pemberdayaan siswa,

³⁵ Shaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Al Jailani, Tafsir al Jilani, (Jakarta: Markaz Al jilai Asia Tenggara, 2022, jilid 2), h.197.

³⁶ Lopez, M., & Garcia, S. "Dialogic Teaching: Creating a Culture of Conversation in the Classroom" dalam *International Journal of Progressive Education*, 2019

³⁷ Brown, J., & Davis, K. "Dialogic Education: Fostering Critical Thinking through Dialogue" dalam *Jurnal Educational Philosophy and Theory*, 2020.

peningkatan kesadaran kritis, dan pengembangan kapasitas untuk bertindak secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam transformasi sosial. Pembebasan berfikir dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, mempertanyakan otoritas, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial mereka sekaligus mengeksplorasi strategi praktis untuk mempromosikan pembebasan berfikir dalam konteks pendidikan.³⁸

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya kebebasan berpikir. Ayat-ayat tersebut mendorong manusia untuk menggunakan akal sehat dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Islam mendorong umatnya untuk berijtihad. Ijtihad adalah salah satu istilah yang digunakan dalam ilmu fiqih, yaitu dengan mempergunakan seluruh ilmu yang dimilikinya untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dapat meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Berikut ini adalah beberapa contoh ayat yang menekankan berijtihad:

QS an Nisa (4:105)

“Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat,”

Ayat diatas difahami oleh Fakhruddin Ar razi sebagai tanda bahwa ijtihad dalam menghadapi permasalahan hukum itu diperbolehkan.³⁹ Islam memberikan kebebasan bahkan melindungi orang yang melakukan ijtihad itu sendiri. Orang yang melakukan kesalahan dalam ijtihad akan mendapat satu pahala mereka yang jujur dalam ijtihad menerima dua pahala. Nabi SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ia berkata: “Jika seorang hakim melakukan ijtihad dan benar, dia akan mendapat dua pahala, tetapi jika dia mencoba ijtihad dan salah, dia akan mendapat satu pahala.”⁴⁰

³⁸ Johnson, M., & Smith, R. “Liberating Education: Empowering Critical Thinking through Freire's Pedagogy” dalam *Journal of Liberation Education*, 2018

³⁹ Imam Fakh Al Din Al Razi. *Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2020, jilid 6), h. 30.

⁴⁰ [HR. Muslim : 1716 dari Amer bin Al-Ash].

QS Ali Imran (3:7)

“Tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang “Rasikh” mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Menurut Shaikh Al Sah'rawi, ayat ini mengungkap bahwa orang yang kokoh secara keilmuan yang tidak dikuasai hawa nafsu mampu menta'wilkan ayat-ayat mutasyabih yang ada dalam Al Qur'an lantaran mereka melengkapinya dengan keimanan.⁴¹ Ayat ini juga merupakan pujian Allah swt kepada orang-orang yang beriman kemudian mau mengerahkan kemampuan akalinya untuk memahami Al Quran. Dalam Al-Qur'an, kebebasan berpikir dan penggunaan akal sehat sangat ditekankan. Ayat-ayat tersebut memberikan dorongan kepada manusia untuk merenung, memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah,

Ayat-ayat di atas sesuai dengan pendekatan pembebasan berfikir berdasarkan pemikiran Freire dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis, refleksi kritis, dan penyelesaian masalah yang inovatif yang efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kebebasan berpikir.⁴² Pembebasan berfikir dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membebaskan pikiran peserta didik dari pemahaman yang terbatas, norma-norma yang mengikat, dan pola pikir yang konvensional. Dalam pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengeksplorasi gagasan, konsep, dan informasi dengan cara yang kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam pembelajaran pembebasan berfikir, guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk diskusi terbuka, pemikiran bebas, dan refleksi diri. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri, berbagi pandangan, dan berinteraksi secara kritis dengan materi pembelajaran. Pendidikan pembebasan berfikir dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran

⁴¹ Muhammad Mutawalli Al Sharawi, *Tafsir Wa Khawathir AL Quran AL Karim*. (Mesir: Al Rayah Media Protek, 2015, jilid 2), h. 539.

⁴² Martinez, J., & Garcia, A. “Critical Pedagogy: Fostering Intellectual Liberation in the Classroom” dalam *Jurnal: Educational Theory*, 2019

kritis, mempertanyakan status quo, dan mendorong perubahan sosial yang transformative serta menyoroti strategi dan praktik untuk mempromosikan pembebasan berfikir dalam konteks Pendidikan.⁴³

4) Kesadaran Kritis

Pendidikan humanis mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka. Mereka didorong untuk menganalisis dan memahami realitas mereka sendiri, serta untuk mempertanyakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang ada. Pendidikan kritis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan menganalisis realitas sosial mereka. Artikel ini juga mengeksplorasi strategi dan praktik untuk menerapkan pendekatan kritis dalam pembelajaran sehari-hari.⁴⁴

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat membimbing seseorang untuk berpikir dengan benar dan menentukan sesuatu secara akurat. Seseorang dengan pemikiran kritis dapat memberikan jawaban dan argumen logis berdasarkan pengetahuannya. Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin menantang. Melalui berpikir kritis, seseorang memiliki kematangan intelektual. Dalam Islam, kemampuan berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan zaman. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat mendorong berpikir kritis:

Qs Al-A'raf (7:179):

"Dan sesungguhnya Kami telah jadikan untuk Jahannam banyak dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kebesaran Allah), mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi; mereka itulah orang-orang yang lalai."

⁴³ Brown, K., & Rodriguez, L. "Education for Liberation: Nurturing Critical Consciousness through Freire's Philosophy" dalam *Jurnal: Journal of Critical Pedagogy*, 2020

⁴⁴ Johnson, M., & Smith, R. "Critical Education: Empowering Students through Freire's Pedagogy" dalam: *Journal of Critical Education*, 2017

Ayat ini mengingatkan manusia agar menggunakan hati, mata, dan telinga mereka secara kritis dan tidak melupakan atau mengabaikan ayat-ayat Allah yang ada di sekitar mereka. Menurut Imam An Nasafi, ayat ini merupakan peringatan bahwa ada sekelompok orang yang dianalogikan seperti binatang, lantaran ketiadaan pengetahuan, analisis dan tidak mau mengambil i'tibar (pelajaran) dan perhatian untuk merenungi tanda kekuasaan Allah.⁴⁵ Ayat ini mengajak manusia untuk mengamati alam semesta dan berpikir kritis tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat di dalamnya. Ayat ini juga menekankan pentingnya menggunakan akal dan berpikir secara kritis dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Ayat ini mendorong manusia untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka sendiri dan belajar dari sejarah untuk menghindari kesalahan yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu

Qs. Al-Baqarah (2:164):

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis binatang, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal."

Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Ayat ini mendorong manusia untuk merenung dan berfikir tentang keindahan dan keharmonisan alam semesta, serta memahami kebijaksanaan dan kekuasaan Allah di baliknya. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bagaimana ketelitian Allah dalam mengatur sistem kerja yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, oleh karena itu aneh bila ada yang mengingkari wujud dan keesaan Allah padahal bukti dan tanda tandanya sudah sedemikian nyata.⁴⁶

Ayat-ayat di atas sejalan dengan pendidikan kritis berdasarkan pemikiran Freire dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, mengeksplorasi

⁴⁵ Abu Al Barakat Abdulah bin Ahmad bin Mahmud Al Nasafi. *Madarik Al Tanzil Wa Haqiq Al Ta'wil*, (Istanbul: Maktabah Al Irsyad, 2020, ilid 2), h. 181.

⁴⁶ Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah* Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 1), h. 375.

konteks sosial, dan memahami implikasi politik dari pengetahuan. Artikel ini juga membahas pentingnya mempromosikan pengembangan kesadaran kritis dalam Pendidikan.⁴⁷ Pendidikan humanis juga bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis dalam peserta didik, agar mereka dapat melihat dunia dengan sudut pandang yang lebih luas, mempertanyakan ketidakadilan, dan bertindak untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Hal ini melibatkan pemahaman tentang struktur kekuasaan, ketimpangan sosial, dan masalah-masalah masyarakat yang perlu diatasi.

Pendidikan humanis mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, dengan mengajarkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berinteraksi dengan materi pembelajaran secara kritis, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Pendekatan kritis berdasarkan pemikiran Freire dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang transformasional, mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan berperan aktif dalam mengubah realitas sosial mereka. Artikel ini juga menyoroti strategi dan contoh praktis dalam menerapkan pendekatan kritis dalam kelas.⁴⁸

Kesimpulan

Pendidikan Humanis merupakan cikal bakal pembelajaran yang aktif efektif inovatif dan menyenangkan dalam jangka Panjang. Pendidikan yang dieksplorasi oleh Paulo Freire ini memiliki beberapa kategori seperti partisipatif, dialogis, pembebasan dan kritis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan humanis Paulo Freire relevan dengan Ayat Al Quran. Untuk pembelajaran partisipatif terdapat dalam Qs Al Anfal ayat 46 dan Qs As Shaffat ayat 102. Pembelajaran dialogis tercantum dalam Qs Ali Imran ayat 159, Qs Al Shura ayat 38 dan Qs Al A'raf ayat 203. Pembelajaran pembebasan berfikir termaktub dalam Qs An Nisa: 104 dan Qs Ali Imran ayat 7. Pembelajaran kritis terdapat dalam Qs Al A'raf ayat 179 dan Qs Al Baqarah ayat 164.

⁴⁷ Martinez, J., & Garcia, A. "Empowering Critical Consciousness: The Role of Critical Pedagogy in Education" dalam *Jurnal: Educational Philosophy and Theory*, 2018.

⁴⁸ Brown, K., & Davis, L. "Critical Pedagogy in Practice: Fostering Transformative Learning" dalam *Journal of Transformative Education*, 2019.

Daftar Pustaka

- Abu Al Barakat Abdulah bin Ahmad bin Mahmud Al Nasafi. *Madarik Al Tanzil Wa Haqiq Al Ta'wil*, (Istanbul: Maktabah Al Irsyad, 2020, jilid 2)
- Abu ja'far Mumammad bin Jarir Al Thabari, *Jami'u Al Bayan an Ta'wili Ayi Al Quran*. (Kairo: Dar Al Hadith, 2010, jilid 9)
- Ahmad Irwan Irfany. Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat 'Abasa Ayat 1-10 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2013)
- Anas salahudin dan irwanto alkrienchie. 2013 pendidikan karakter. Bandung pustaka setia)
- Brown, J., & Davis, K. "Dialogic Education: Fostering Critical Thinking through Dialogue" dalam *Jurnal Educational Philosophy and Theory*, 2020.
- Brown, K., & Davis, L. "Critical Pedagogy in Practice: Fostering Transformative Learning" dalam *Journal of Transformative Education*, 2019.
- Brown, K., & Rodriguez, L. "Education for Liberation: Nurturing Critical Consciousness through Freire's Philosophy" dalam *Jurnal: Journal of Critical Pedagogy*, 2020
- Brown, L., & Martinez, S. "Transformative Education: Fostering Critical Consciousness through Participatory Methods" dalam *Journal of Critical Education Studies*, 2019
- Dewey, John. "Experience and Education." *The Kappa Delta Pi Record*, vol. 24, no. 3, 1938, pp. 134-140.
- Garcia, M., & Rodriguez, E. "Promoting Participatory Learning: A Freirean Approach in Adult Education"
- Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bn Abi Bakar Al Qurthubi. *AL Jami'u Al Ahkam Al Quran wa Al Mubayyin Lima Tadhommanahu min Al Sunnati Wa Ayi Al Furqan*. (Beirut: Al Risalah Publisher, 2006)
- Imam Fakhr Al Din Al Razi. *Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2020, jilid 6)
- Iman, Muis Sad, Pendidikan Partisipasif, Yogyakarta: Safiria Insania Press ,2004)
- Imron Rosyadi. *Konsep Pendidikan Pembebasan; Suatu Kajian Komparatif Antara Pemikiran Mohammad Athiyah Al Abrasyi Dengan Paulo Freire*. (Tesis: Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2003),
- Irfan setiawan. Pembinaan dan pengembangan peserta didik pada institusi pendidikan berasrama. Smart writing. 2013.
- Johnson, M., & Smith, R. "Critical Education: Empowering Students through Freire's Pedagogy" dalam: *Journal of Critical Education*, 2017
- Johnson, M., & Smith, R. "Liberating Education: Empowering Critical Thinking through Freire's Pedagogy" dalam *Journal of Liberation Education*, 2018

- Lopez, M., & Garcia, S. "Dialogic Teaching: Creating a Culture of Conversation in the Classroom" dalam *International Journal of Progressive Education*, 2019
- Martinez, J., & Garcia, A. "Critical Pedagogy: Fostering Intellectual Liberation in the Classroom" dalam *Jurnal: Educational Theory*, 2019
- Martinez, J., & Garcia, A. "Empowering Critical Consciousness: The Role of Critical Pedagogy in Education" dalam *Jurnal: Educational Philosophy and Theory*, 2018.
- Maslow, Abraham H. "Motivation and Personality." Harper & Row, 1954.
- Muhammad Mutawalli Al Sharawi, *Tafsir Wa Khowathir AL Quran AL Karim*. (Mesir: Al Rayah Media Protek, 2015, jilid 2), h. 539.
- Nanang Martono. *Dunia Lebih Indah tanpa Sekolah*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 189.
- Nurbaiti. *Sanksi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Qalbun Salim. 2014.) 22.
- Paulo Freire dan Ira Shor. *Menjadi Guru Merdeka*. Penerjemah Nashir Budiman, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, cetakan II, 2013), h. 143-158.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Penerjemah Utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES. 1985) h. 51-52.
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Penerjemah Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 183.
- Paulo Freire. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan dalam Menggugat Pendidikan*. Penerjemah Omi Intan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan VIII, 2015), h. 435.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 1)
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles E. Merrill Publishing Company, 1969.
- Shaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Al Jailani, *Tafsir al Jilani*, (Jakarta: Markaz Al jilai Asia Tenggara, 2022, jilid 2), h.197.
- Shaikh Nawawi Al Bantani. *Marah Labid Li Kashfi Ma'na Al Quran Al Majid*. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2019, jilid 2), h. 305.
- Smith, J., & Johnson, A. "Participatory Education: Empowering Students through Freirean Pedagogy" dalam *International Journal of Education Studies*, 2018.
- Teguh Wangsa Ghandi, "Filsafat Pendidikan," dalam Nurbaiti, (eds.), *Sanksi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Qalbun Salim, 2014), h. 35.

Thompson, R., & Martinez, L. "Dialogic Pedagogy: Empowering Students through Freire's Approach" dalam *Journal of Education and Social Justice*, 2017

Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Jogkakarta: Ar Ruz Media, 2011), h. 34.

Wahbah Al Zuhaili. *Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wa Al Syari'ah wa Al Manhaj*. (Beirut: Dar Al Fikr, 2018, jilid 2), h. 469.